

BAB V

REFLEKSI PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM MATA KULIAH

STUDI AL-QUR'AN/ULUMUL QUR'AN PRODI PAI

IAIH PANCOR LOMBOK TIMUR

A. Kurikulum Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits yang Diterapkan pada MDQH NW Pancor dan Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur

1. Kurikulum Rumpun Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits yang Diterapkan pada MDQH NW Pancor Lombok Timur

MDQH NW Pancor Lombok Timur merupakan salah satu institusi pendidikan setingkat perguruan tinggi yang berada di bawah naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. MDQH NW didirikan sebagai ujung tombak tetap terpeliharanya faham *ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah* dalam kehidupan masyarakat, khususnya organisasi NW. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, MDQH NW menggunakan *kitab kuning* sebagai sumber utama kajiannya.

MDQH jika dilihat berdasarkan penjenjangan pendidikan dapat digolongkan pada level Ma'had 'Aly.¹ Institusi pendidikan ini dapat dikatakan telah mapan, baik secara finansial, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana yang dimiliki dan sudah memadai untuk menjadi lembaga pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah. Namun dari pihak lembaga berkeinginan tetap mempertahankan sistem pendidikannya seperti saat ini

¹ Undang-undang RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, PMA No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, dan PMA No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly.

agar tidak mendapat intervensi dari pihak pemerintah atau lainnya. Menurut Dhofier, hal ini terjadi tidak terlepas dari peran kyai dalam menentukan kebijakan dalam pendidikan pesantren.²

Kitab kuning yang dikaji di MDQH NW Pancor merupakan kitab-kitab yang terbatas pada faham *sunni* (*ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah*). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bruneissen³, Madjid⁴, dan Anam⁵ bahwa kitab-kitab yang dikaji di pesantren pada umumnya terbatas dalam faham *sunni* (*ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah*), yaitu al-Asy'ari dan/atau al-Maturidi pada aspek ketuhanan (aqidah dan tauhid), al-Ghazali pada aspek akhlak (tasawuf), dan asy-Syafi'i pada aspek fiqih (yurisprudensi).

Perkuliah di MDQH tidak mengacu pada sistem perkuliahan pada perguruan tinggi, sehingga para *masyaikh* yang mengajar tidak membuat perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran semester (RPS) atau sejenisnya. Mereka cukup membawa kitab yang akan dikaji, membaca, menerjemahkan, dan memberikan penjelasannya. Sedangkan para *thullâb* cukup mendengarkan dan bertanya apabila masih ada hal-hal yang belum jelas atas persetujuan *masyaikh*.

Perkuliah di MDQH NW Pancor dilaksanakan secara klasikal dengan sistem *halaqah* (duduk bersila). Sistem ini diperkenalkan dan diwariskan oleh pendiri MDQH NW Pancor Kyai Hamzanwadi dan masih

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), h. 80.

³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 21.

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 36-37.

⁵ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara, 2010), h. 151.

terus berlangsung hingga sekarang. Sedangkan metode pembelajarannya menggunakan *bandongan*, *wetonan*, *sorogan*, musyawarah, dan *bahts al-masâ'il*.

Adapun evaluasi yang dilaksanakan di MDQH NW Pancor secara umum dapat dibagi dua, yaitu ujian akhir semester dan ujian kelulusan. *Pertama*, ujian semester dilaksanakan pada akhir semester tiap tingkat. Ujian ini digunakan untuk menentukan kenaikan tingkat. *Kedua*, ujian kelulusan dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran, yaitu pada akhir tingkat IV (semester 8). Ujian ini digunakan untuk menentukan kelulusan, sehingga layak menjadi *mutakharrijîn* dan *mutakharrijât* (lulusan) MDQH NW Pancor dan memperoleh gelar QH (Qur'an Hadits). Pada akhir kegiatan pembelajaran ini juga dilakukan pemberian ijazah, yaitu pemberian rantai transmisi pengetahuan oleh *masyaikh* kepada *mutakharrijîn* dan *mutakharrijât* yang telah menyelesaikan pelajarannya pada kitab-kitab yang dikaji. Menurut Dhofier, pemberian ijazah ini merupakan salah satu tradisi pesantren dalam bentuk pemberian rantai transmisi pengetahuan oleh guru kepada muridnya pada suatu kitab tertentu disertai kebolehan mengajarkannya kepada orang lain.⁶

Jika dilihat dari sisi muatan kurikulum (*content curriculum*) MDQH dapat diklasifikasikan sebagai pesantren *salafi* atau *salafiyah*, yaitu pesantren yang mengkhususkan kajiannya pada *kitab kuning*. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier bahwa institusi pendidikan yang masih

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 23.

menggunakan *kitab kuning* sebagai sumber pembelajarannya termasuk dalam kategori pesantren *salafi*.⁷ Namun jika dilihat dari sistem pembelajarannya yang menerapkan sistem klasikal, maka MDQH tergolong pada pesantren kombinasi.⁸

Model kurikulum yang diterapkan MDQH tersebut memiliki kelemahan, baik dalam bidang metodologi maupun penalaran kritis. Hal ini dikemukakan oleh Fajar bahwa pesantren memiliki kekuatan pada aspek budaya transfer (sanad) keilmuan Islam klasik namun lemah dalam aspek metodologis.⁹ Oleh karenanya, menurut Zuhri, pesantren perlu memperkaya basis metodologi keilmuan (*manhaj al-fikr*) dan mengembangkan pemahaman analitis kritis (*nazhâriyyah*) dalam mengkaji kitab-kitab *kuning*.¹⁰

Disamping itu, kurikulum model ini perlu diperkaya dengan kajian-kajian pada disiplin keilmuan Islam yang lain, baik dalam bidang *ushûl ad-dîn* maupun ilmu yang dihasilkan dari penalaran manusia (ijtihadi), sehingga dapat mengakomodir kebutuhan manusia yang seimbang antara kebutuhan di

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 41.

⁸ Pesantren ini tidak hanya fokus pada kitab kuning dalam pembelajaran, tapi juga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal. Pesantren jenis ini tidak hanya mengajarkan *kitab kuning*, tapi juga mengadopsi kurikulum modern serta memiliki penjenjangan yang berkesinambungan. Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), h. 7-8 dan Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 129-130.

⁹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 116.

¹⁰ Saefuddin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan" dalam Marzuki Wahid, *et.al. eds. Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 204.

dunia dan akhirat, antara pikiran dan perasaan (hati), jiwa dan raga, internal (kekuatan diri) dan eksternal (lingkungan).¹¹

2. Kurikulum Rumpun Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits yang Diterapkan Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur

Kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini masih belum mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sesuai dengan Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SN Dikti. Berdasarkan Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI menyatakan bahwa setiap perguruan tinggi dalam merumuskan kurikulum yang dikembangkannya harus mengacu pada KKNI.¹²

Demikian pula dalam UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditegaskan bahwa kurikulum setiap prodi pada jenjang pendidikan tinggi harus dikembangkan berdasarkan SN-Dikti.¹³ Bahkan secara spesifik, Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SN-Dikti menyebutkan bahwa pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi wajib didasarkan atas SN-Dikti.¹⁴ Kewajiban dalam penggunaan SN-Dikti ini menyangkut segala aspek yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi seperti: perumusan tujuan, pengurusan

¹¹ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan" dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri, eds., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 205.

¹² Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

¹³ Pasal 35 Ayat (1) dan (2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

¹⁴ Pasal 1 ayat (1) Permenristek & Dikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

izin perguruan tinggi dan prodi, proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian, penjaminan mutu (internal dan eksternal).¹⁵

Menurut Azyumardi Azra, selama ini PTKI kurang berhasil dalam mencetak *output* yang kompeten karena: *pertama*, muatan kurikulum yang sangat banyak; *kedua*, muatan kuliah yang sangat membebani mahasiswa; *ketiga*, kurangnya waktu untuk menguasai materi kuliah tersebut; *keempat*, materi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan minimnya metode penyampaiannya; dan *kelima*, evaluasi masih terfokus pada aspek kognitif.¹⁶

Sedangkan menurut Furchan, Muhaimin, dan Maimun, ada beberapa kelemahan kurikulum perguruan tinggi Islam, antara lain: *pertama*, kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat; *kedua*, kurang efektif, yaitu mutu lulusan tidak sesuai dengan visi lembaga; *ketiga*, kurang efisien, yaitu materi yang ditawarkan tidak sesuai dengan sektor kerja karena lulusan tidak berkompeten; *keempat*, kurang fleksibel, yaitu lembaga tidak mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan pengguna lulusan; *kelima*, kesiapan kurang, tidak mampu berkomunikasi dengan baik; *keenam*, mata kuliah kurang relevan; *ketujuh*, hanya terpaku pada sederet materi/prestasi belajar/*output* luaran; dan *kedelapan*, tidak jelasnya integrasi antar ilmu yang ditawarkan.¹⁷

¹⁵ Pasal 3 Permenristek & Dikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2006), h. 53.

¹⁷ Arief Furchan, Muhaimin, & Agus Maimun, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 33.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, KKNi adalah wujud nyata kualitas dan distingsi pendidikan tinggi Indonesia. Melalui KKNi, bangsa Indonesia berusaha mewujudkan pendidikan tinggi yang sejajar dengan kualitas pendidikan di negara-negara lainnya. Oleh karena itu, kurikulum setiap perguruan tinggi di Indonesia harus mengacu pada KKNi dalam penyusunan dan pengembangannya.¹⁸ Sembilan kualifikasi yang termaktub dalam KKNi secara menyeluruh memuat kompetensi yang dibutuhkan lingkungan kerja (*job competency*) dan kompetensi pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan perguruan tinggi.¹⁹

Secara ideal, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) selayaknya menyusun rancangan kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Rancangan pengembangan kurikulum tersebut tentu saja didesain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan institusi (perguruan tinggi) dengan kekhasannya (distingsi) masing-masing.²⁰ Kebijakan tersebut berimplikasi pada tujuan pengembangan kurikulum lebih difokuskan pada pencapaian kompetensi ketimbang penyelesaian bahan ajar; mempertimbangkan ketersediaan lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan potensi pendidikan; perguruan tinggi memperoleh keleluasaan dalam merancang aktivitas pendidikannya; dan menggunakan asas kebulatan

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 11.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Program Studi* (Jakarta: Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

²⁰ Arief Furchan, Muhaimin, & Agus Maimun, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 73.

platform, namun berbeda implementasinya. Oleh karena itu, PTKI perlu melakukan perubahan agar kurikulum yang digunakan sekarang lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan tuntutan kebutuhan sosial. Langkah tersebut merupakan wujud penyamaan tujuan, konsep, hasrat, dan angan-angan dalam rangka mewujudkan PTKI sebagai pilihan utama dalam pendidikan.

B. Pandangan dan Sikap terhadap Kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur

1. Pandangan terhadap Kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur Saat Ini

Pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini sesuai angket yang peneliti berikan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Secara ide atau gagasan, kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini, menurut *stakeholders* pendidikan masih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan harapan pengguna lulusan, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebanyak 80%.
- b. Rancangan tertulis kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini, menurut pandangan *stakeholders* pendidikan masih sesuai, yaitu yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebanyak 75%.
- c. Implementasi kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini menurut *stakeholders* pendidikan masih sesuai, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebanyak 75%.

- d. Evaluasi kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini menurut *stakeholders* pendidikan, masih sesuai, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebanyak 71%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut *stakeholders* pendidikan, kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur saat ini secara keseluruhan, baik ide atau gagasan, desain tertulis, implementasi maupun evaluasi, masih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebanyak 75%. Namun demikian, kurikulum tersebut masih perlu ditinjau kembali sesuai dengan perkembangan masyarakat dan dunia kerja saat ini ataupun perubahan kurikulum yang terbaru, yaitu dengan diberlakukannya KKNI.

2. Pandangan terhadap Model Kurikulum Mata Kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI yang Dikembangkan

Sesuai dengan hasil angket yang peneliti berikan kepada *stakeholders* pendidikan, maka pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI yang dikembangkan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap model sangat positif, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebesar 83%.
- b. Sikap *stakeholders* pendidikan terhadap model sangat tinggi/setuju, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebesar 86%.

- c. Kondisi sarana dan prasarana untuk pengembangan model menurut *stakeholders* adalah memadai, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebesar 68%.
- d. Pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kondisi lingkungan untuk pengembangan model adalah kondusif, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebesar 68%.
- e. Pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kendala dan hambatan dalam pengembangan model adalah cukup banyak, yaitu dengan rata-rata nilai (*mean*) sebesar 48%.

Dengan demikian, model kurikulum Mata Kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI yang dikembangkan sangat tepat serta memperoleh penerimaan sangat tinggi. Namun, ada beberapa hal yang masih menjadi kendala dan hambatan untuk pelaksanaannya.

Kendala-kendala yang berhasil diidentifikasi yang dapat menghambat terlaksananya pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI antara lain:

- a. Belum adanya kerjasama antara pengelola MDQH NW Pancor dengan pengelola Prodi PAI IAIH Pancor untuk menghasilkan model kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang sesuai.
- b. Belum adanya sosialisasi kepada seluruh dosen untuk menyamakan persepsi tentang model kurikulum tersebut.

- c. Integrasi kurikulum pada seluruh mata kuliah agama, bukan hanya pada rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits.
- d. Pengaturan waktu dipertegas agar pelaksanaannya dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- e. Koleksi buku dan referensi di perpustakaan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan masih kurang memadai.
- f. Latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam, tidak semua berasal dari pesantren atau sekolah agama.
- g. Motivasi belajar mahasiswa terutama dalam mempelajari *kitab kuning* masih kurang.

Berdasarkan kendala-kendala dan hambatan tersebut, perlu dilakukan hal-hal yang bersifat teknis agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah:

- a. Kerjasama dengan MDQH dapat saja dilakukan, namun dalam penelitian ini hubungan dengan MDQH bersifat konfirmasi, bukan kerjasama kelembagaan, yaitu informasi berkenaan dengan mata kuliah dan kitab MDQH yang akan diintegrasikan ke dalam mata kuliah Prodi PAI.
- b. Melakukan sosialisasi kepada seluruh dosen terutama dosen pengampu mata kuliah rumpun al-Qur'an-Hadits untuk menyamakan persepsi tentang model kurikulum tersebut.
- c. Pengintegrasian pada rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits adalah sebuah uji coba. Apabila pelaksanaannya berjalan dengan baik, maka perguruan

tinggi dapat mengadopsinya sebagai sebuah model untuk diterapkan secara lebih luas.

- d. Pengaturan waktu yang tepat pada desain tertulis agar pelaksanaannya dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- e. Perpustakaan perlu menyiapkan program atau komputer yang dapat diakses mahasiswa untuk memperoleh referensi secara digital atau online seperti program *maktabah syâmilah* dan referensi digital lainnya.
- f. Pembekalan kepada mahasiswa untuk memperdalam bahasa Arab dengan memberikan matrikulasi (pembekalan).
- g. Perlunya peningkatan motivasi belajar kepada mahasiswa oleh dosen pengampu mata kuliah.

C. Model Kurikulum Mata Kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI yang Dihasilkan

Desain model dalam pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang menggambarkan proses yang tersusun secara terstruktur dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.²¹ Sedangkan Joyce *and* Weil menyatakan model pembelajaran merupakan rancangan atau prototipe yang dipakai dalam mendesain kurikulum, menyusun materi serta pelaksanaannya, dan lainnya.²²

²¹ Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Prograsif* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 52.

²² Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Theaching* (USA: Allyn and Bacon A. Simon & Scuster Company, 1980), h. 7.

Berdasarkan hal tersebut, model kurikulum yang dihasilkan adalah model kurikulum Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI. Rancangan ini mengadopsi desain integrasi kurikulum Forgarty, yang terdiri dari sepuluh model integrasi kurikulum, yaitu: (1) *fragmented*; (2) *connected*; (3) *nested*; (4) *sequenced*; (5) *shared*; (6) *webbed*; (7) *threaded*; (8) *integrated*; (9) *immersed*; dan (10) *networked*.²³ Model yang dipergunakan dalam pengembangan adalah model *shared*, yaitu menghubungkan rancangan (*concepts*), pandangan (*attitudes*) dan kemahiran (*skills*) yang ada pada tradisi belajar MDQH ke dalam kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI agar dapat saling memenuhi dan saling mencukupi.

Pembelajaran model *shared* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatukan beberapa mata kuliah dengan memperimbangkan konsep, pandangan, dan kemahiran yang sesuai. Penyatuan konsep, pandangan, dan kemahiran yang sama tersebut dihubungkan oleh tema yang sama, sehingga peserta didik dapat memperoleh aktivitas pembelajaran yang bermanfaat.²⁴

Rancangan model kurikulum menggunakan langkah-langkah pengembangan model kurikulum terpadu Maurer, yaitu: (1) *common objectives*, (2) *common theme*, (3) *common time frame*, (4) *diverse sequencing pattern*, (5) *applied learning strategies*, (6) *varied assessment*.²⁵

²³ Robin J. Fogarty, *How to Integrate the Curricula*. Edisi Ketiga. (USA: Acid Free Papper, 2008), h. 11.

²⁴ Hamdanah, Zainap Hartati & Latifah Husien, *Pembelajaran Terpadu: Konsep, Model dan Penerapan di Sekolah* (Yogyakarta: K-Media, 2018)

²⁵ Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Saintek dengan Imtaq* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 78.

Ada banyak rancangan kurikulum yang dikemukakan para ahli pendidikan, antara lain: *pertama*, model rancangan yang dikembangkan oleh Dick & Carey yang terdiri dari sepuluh tahapan: (1) identifikasi tujuan pembelajaran umum; (2) identifikasi pembelajaran; (3) identifikasi perilaku dan karakteristik pembelajar; (4) identifikasi tujuan pembelajaran yang khusus; (5) menyusun TAP (tes acuan patokan); (6) menyusun strategi dalam pembelajaran; (7) menyusun dan memilih materi pembelajaran; (8) merancang pelaksanaan evaluasi formatif; (9) merancang pelaksanaan evaluasi sumatif, dan (10) memperbaiki kegiatan pembelajaran.²⁶

Kedua, model rancangan yang dikembangkan Gerlach dan Ely dalam Harjanto yang terdiri dari sepuluh prinsip atau alur, yaitu: (1) menyusun tujuan instruksional; (2) mengidentifikasi bahan ajar; (3) mengidentifikasi kecakapan yang dimiliki peserta didik; (4) mengidentifikasi metode dan strategi yang digunakan; (5) klasifikasi dalam pembelajaran; (6) mengidentifikasi alokasi waktu yang dibutuhkan; (7) memilih ruang belajar; (8) mengidentifikasi sarana pembelajaran; (9) menentukan penilaian pembelajaran; dan (10) menentukan *feed back*.²⁷

Ketiga, rancangan model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang terbagi dalam lima tahap: (1) menetapkan tujuan yang hendak dicapai; (2) mengidentifikasi cara penilaian; (3)

²⁶ W. Dick, and L. Carey, *The Systematic Design of Instruction, Third Edition* (Amerika: United States of Amerika, 1990), h. 2-3.

²⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 83-85.

mengidentifikasi proses pembelajaran; (4) menyusun aktivitas pembelajaran; dan (5) melaksanakan kegiatan belajar-mengajar”.²⁸

Pada dasarnya, rancangan model kurikulum di atas memiliki kesamaan, dimana setiap rancangan kurikulum setidaknya harus memuat empat komponen, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, bahan ajar yang akan disampaikan, cara dan strategi (pelaksanaan) dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan peneliti adalah pengembangan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Proses pembentukan model dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) pembuatan rancangan awal model; (2) validasi atau penilaian model; (3) evaluasi model; dan (4) revisi model.

Sedangkan proses implementasi (uji coba) model dilakukan dalam lima tahap, yaitu: (1) menyusun rancangan model sesuai kebutuhan di tempat dilakukan uji coba; (2) melakukan uji coba model; (3) melakukan evaluasi terhadap implementasi model; (4) refleksi model, yaitu mencermati hasil evaluasi dan upaya yang dilakukan untuk memperbaikinya; dan (5) revisi model. Uji coba model dilaksanakan dalam dua tahap (*action research*) sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dari tahap sebelumnya.

Menurut S. Hamid Hasan, sebuah kurikulum setidaknya harus memuat 4 komponen, antara lain: (1) ide atau konsep yang dibuat memiliki landasan

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 149-150.

teori yang bersumber dari hasil penelitian; (2) rancangan tertulis berupa rancangan pembelajaran; (3) implementasi atau aktivitas pembelajaran; dan (4) evaluasi atau penilaian produk.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka rancangan model kurikulum yang dihasilkan meliputi: model ide atau gagasan, model desain tertulis, model implementasi, dan model evaluasi. Berikut ini pemaparan keempat aspek pengembangan kurikulum tersebut:

1. Model Desain Ide atau Gagasan

Konsep atau gagasan pokok yang menjadi landasan adalah pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI yang menjadikan *kitab kuning* sebagai referensi utamanya berdasarkan KKNl. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memodifikasi model kurikulum yang dikemukakan oleh Fogarty, yaitu model *shared*. Model ini bertujuan untuk menghubungkan rancangan (*concepts*), pandangan (*attitudes*) dan kemahiran (*skills*) yang terdapat dalam tradisi belajar MDQH ke dalam kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI agar dapat saling memenuhi dan saling mencukupi.

Ide pokok dari pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi adalah sebuah model yang mencoba mengembangkan kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI berdasarkan KKNl untuk memberikan bekal kepada mahasiswa dalam bentuk: (1) kemampuan dalam memahami materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang

²⁹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 136.

bersumber dari *kitab kuning*; (2) kemampuan dalam menganalisis secara tepat dan kritis materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning*; dan (3) kemampuan dalam mempresentasikan hasil kajian terhadap mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an.

Dalam pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi ini, konsep atau gagasan pokok yang didesain adalah:

a. Penetapan Tema

Topik-topik yang ditetapkan dalam rancangan model ini bukan merupakan topik yang berbeda, tapi merupakan topik-topik pokok bahasan/sub bahasan yang terdapat dalam kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI. Topik yang diambil adalah topik yang berasal dari pembahasan yang sesuai atau memiliki hubungan dengan topik kitab *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Karena topik kajian dalam kitab tersebut berbeda dengan topik kajian dalam kurikulum Mata Kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI, maka pengkajian topik dapat juga dipadukan dengan *kitab kuning* lain atau sumber lain yang relevan.

b. Penetapan Tujuan

Tujuan umum yang dikembangkan dalam model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI tidak meubah esensi kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an di Prodi PAI, karena hanya memasukkan *kitab kuning* yang menjadi kajian di MDQH. Tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) mampu memahami materi mata kuliah Studi al-

Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning*; (2) mampu menganalisis secara tepat dan kritis materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning*; (3) mampu mempresentasikan materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an.

c. Penentuan Waktu

Waktu yang digunakan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan untuk mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an.

d. Strategi Implementasi

Strategi implementasi yang dikembangkan terdiri dari tiga tahap, yaitu: kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan utama (inti), dan kegiatan akhir (penutup). Tahap awal (pendahuluan) terdiri dari: (1) dosen memberikan klarifikasi tujuan pembelajaran; (2) dosen memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran secara global; (3) dosen memberikan penjelasan prosedur kegiatan pembelajaran; (4) dosen memberikan pemberian motivasi untuk belajar; dan (5) dosen memberikan *pre-test* kepada mahasiswa.

Kegiatan inti yang dilakukan adalah: (1) dosen menyampaikan materi sesuai tema secara *bandongan*; (2) mahasiswa melakukan analisis, sintesis, dan evaluatif materi kajian; (3) mahasiswa menyusun laporan hasil kajian, (4) mahasiswa mempresentasikan hasil kajian kelompoknya; (5) mahasiswa mendiskusikan hasil kajian dengan kelompok lain; (6) dosen memberikan penjelasan terhadap materi yang telah didiskusikan; dan (7) dosen memberikan giliran kepada mahasiswa untuk bertanya.

Sedangkan kegiatan penutup adalah: (1) mahasiswa membuat kesimpulan dan saran hasil kajiannya kemudian mengumpulkannya kepada dosen; dan (2) dosen memberikan *post-test* kepada mahasiswa.

Beberapa metode yang dapat dipakai untuk menyampaikan bahan ajar adalah: *cooperative learning*, *small group discussion*, *project based learning*, *brain storming*, ceramah, dan tanya jawab.

e. Bentuk Pengukuran

Keberhasilan pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI ini menggunakan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Pada aspek kognitif menitikberatkan pada kemampuan mengkaji dan menganalisis materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an pada *kitab kuning*. Penilaiannya menggunakan tes tulis berupa *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan aspek psikomotorik berupa kemampuan mempresentasikan hasil kajian tersebut menggunakan penilaian *performance*.

2. Model Desain Tertulis

Model rancangan atau desain integrasi kurikulum dilakukan dengan modifikasi RPS sesuai dengan ketentuan yang ada dalam KKNI. Pengembangan kurikulum menggunakan rancangan kurikulum terpadu Maurer sebagaimana dikutip Sabda, yaitu: (1) *common objectives*, (2) *common theme*, (3) *common time frame*, (4) *diverse sequencing pattern*, (5) *applied learning strategies*, (6) *varied assessment*.³⁰ Sehubungan dengan itu, maka pengembangan rencana tertulis model kurikulum mata kuliah Studi al-

³⁰ Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan...*, h. 78.

Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI adalah: pengembangan capaian pembelajaran; pengembangan isi/materi pembelajaran; pengembangan metode dan strategi pembelajaran; dan pengembangan evaluasi pembelajaran.

a. Pengembangan Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran berdasarkan SN-Dikti mencakup tiga unsur, yaitu: sikap, ketrampilan (umum dan khusus), dan pengetahuan. Bagian sikap serta ketrampilan umum ini telah disusun secara jelas dalam SN-Dikti, sedang bagian ketrampilan khusus dan pengetahuan ditetapkan prodi sesuai ciri (distingsi) prodi masing-masing. Tahapan penyusunan CPL dipaparkan sebagai berikut:

1) Penetapan Potret (Profil) Lulusan

Potret lulusan ditentukan melalui pengkajian atas kompetensi yang diperlukan pemerintah dan masyarakat (dunia kerja) serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Profil prodi ditentukan oleh tim yang dibentuk prodi untuk memperoleh hasil yang dapat mengakomodir kebutuhan semua pihak (*stakeholders*).

2) Penetapan Kompetensi

Kompetensi (kemampuan) yang harus dimiliki lulusan (CPL) terdiri dari 4, yaitu sikap, keterampilan (umum dan khusus), dan pengetahuan (wawasan) sebagaimana termaktub dalam SN-Dikti. Pada tahap ini prodi dapat mengikutsertakan pengguna lulusan untuk memberi masukan tentang kebutuhan dunia kerja sehingga dapat memperbaiki kualitas *output* (lulusan) sesuai dengan yang diharapkan.

3) Menetapkan CPL

Penetapan CPL didasarkan pada jenjang kualifikasi KKNI, yaitu pada aspek ketrampilan khusus (kompetensi dalam dunia kerja) dan pengetahuan (penguasaan berbagai teori). Adapun pada bagian sikap ataupun ketrampilan umum ini telah ditentukan dalam SN-Dikti yang diperkaya dengan kekhususan (distingsi) masing-masing prodi.

b. Pengembangan Isi/Materi Pembelajaran

Bahan kajian dalam kurikulum perguruan tinggi mempunyai derajat kedalaman sesuai dengan CPL yang ditetapkan. Bahan kajian pada Prodi PAI (level sarjana) sesuai SN-Dikti menyangkut pemahaman secara meluas tentang konsep teoretis, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan (umum dan khusus).

Bahan kajian yang peneliti kembangkan merupakan topik-topik kajian yang terdapat dalam kitab *At-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* yang menjadi rujukan di MDQH. Materi yang dipakai adalah materi kajian MDQH yang memiliki kesamaan dengan materi yang dikaji dalam mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an pada Prodi PAI.

c. Pengembangan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada Prodi PAI dituangkan dalam RPS yang mengacu pada KKNI. Proses pembelajaran disusun agar mahasiswa dapat mengkaji materi-materi yang telah ditetapkan secara mandiri (*student centred learning*). Penyusunan RPS yang peneliti lakukan melalui tahap-tahap berikut:

- 1) Menetapkan CPL dan CPMK.
 - 2) Mengidentifikasi materi berupa pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
 - 3) Mengidentifikasi metode yang digunakan.
 - 4) Mengidentifikasi bentuk tugas (tagihan) kepada mahasiswa.
 - 5) Menentukan alokasi waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
 - 6) Mengidentifikasi pengalaman belajar mahasiswa.
 - 7) Menentukan kriteria dan indikator penilaian pembelajaran.
 - 8) Menentukan bobot penilaian dalam bentuk prosentase (%).
 - 9) Menentukan referensi yang digunakan sebagai sumber pembelajaran.
- d. Menyusun evaluasi pembelajaran

Prinsip penilaian pembelajaran yang menjadi acuan di perguruan tinggi berdasarkan SN-Dikti adalah edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap capaian pembelajaran pada ketiga aspek, yaitu: aspek sikap (melalui angket), pengetahuan (melalui *pre-test* dan *post-test*), dan keterampilan (melalui penilaian *performance*).

RPS tersebut dilengkapi dengan rencana tugas mahasiswa dan lembar evaluasi. Rencana tugas mahasiswa berbentuk prosedur penyusunan makalah dan presentasinya yang dilakukan secara berkelompok (*small group discussion*). Sedangkan lembar evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test* untuk memberikan gambaran tentang penguasaan mahasiswa terhadap materi.

3. Model Implementasi

Model implementasi merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rancangan RPS yang sudah disusun. Pelaksanaan pembelajaran model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI memanfaatkan alokasi jadwal pembelajaran mata kuliah yang telah ada. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga. *Pertama*, kegiatan pendahuluan terdiri dari: (1) dosen memberikan klarifikasi tujuan pembelajaran; (2) dosen memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran secara global; (3) dosen memberikan penjelasan prosedur kegiatan pembelajaran; (4) dosen memberikan pemberian motivasi untuk belajar; dan (5) dosen memberikan *pre-test* kepada mahasiswa.

Kedua, kegiatan inti yaitu: (1) dosen menyampaikan materi dari kitab-kitab (referensi utama) secara *bandongan* sesuai sub pokok bahasan yang diberikan; (2) mahasiswa melakukan analisis, sintesis, dan evaluatif materi kajian; (3) mahasiswa menyusun laporan hasil kajian, (4) mahasiswa mempresentasikan hasil kajian kelompoknya; (5) mahasiswa mendiskusikan hasil kajian dengan kelompok lain; (6) dosen memberikan penjelasan terhadap materi yang telah didiskusikan; dan (7) dosen memberikan giliran kepada mahasiswa untuk bertanya.

Ketiga, kegiatan penutup yaitu: (1) mahasiswa membuat kesimpulan dan saran hasil kajiannya kemudian mengumpulkannya kepada dosen; dan (2) dosen memberikan *post-test* kepada mahasiswa.

Secara garis besar model implementasi kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Penyajian Materi

Penyajian materi secara global dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah untuk memberikan gambaran secara umum, baik berkaitan dengan topik yang dikaji (*brain storming*), tujuan maupun prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penyajian materi disampaikan dosen dengan metode ceramah menggunakan LCD sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran tentang topik kajian, tujuan, dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sagala, bahwa penggunaan metode ceramah ini akan efektif apabila disertai dengan media seperti LCD.³¹

b. Organisasi Pembelajaran

Organisasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengatur proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai harapan. Melalui organisasi pembelajaran, dosen memberikan bimbingan, dorongan, dan inspirasi kepada mahasiswa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.³² Organisasi pembelajaran ini terdiri dari:

1) Membagi mahasiswa menjadi 4 atau 5 kelompok (*small group discussion*)

Jumlah kelompok ditentukan berdasarkan jumlah materi kajian dalam satu pokok bahasan. Komposisi kelompok didasarkan atas pemerataan komposisi mahasiswa yang berasal dari pesantren dan yang

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 201.

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada, 2008), h. 78.

bukan dari pesantren sehingga proses pembelajaran dapat terjadi dalam kelompok.

2) Membagikan tugas kelompok

Setiap kelompok mendapat satu sub pokok bahasan yang akan dikaji. Pengkajian dilakukan secara berkelompok, dimana ada yang bertindak selaku ketua kelompok, sekretaris (notulen) dan anggota, sehingga kerja kelompok dapat berjalan dengan baik.

3) Memberikan motivasi belajar

Dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk belajar dengan giat sehingga memperoleh hasil yang baik. Motivasi ini diberikan untuk memberikan semangat kepada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Penelusuran materi secara *bandongan*

Metode *bandongan* atau disebut juga dengan istilah *wetonan* adalah metode kuliah³³ dimana santri mengelilingi kyai ketika sedang belajar *kitab kuning* dan santri mendengarkan penjelasan serta mencatat materi yang dianggap perlu.³⁴

Pada tahap ini, dosen menyampaikan materi kepada mahasiswa menggunakan *kitab kuning* untuk melakukan penelusuran materi secara inkuiri. Pembelajaran secara inkuiri merupakan prosedur pembelajaran

³³ Metode kuliah ini merupakan metode yang lazim digunakan oleh alumni Timur Tengah dalam menyampaikan pengajaran agama Islam karena metode ini yang mereka peroleh pada saat belajar di Timur Tengah. Lihat Ishomuddin & Scanif bin Mokhtar, "Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque in Singapore", *International Journal of Asian Social Science*, No. 7, Vol. 3 (2017), h. 225.

³⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 2003), h. 10 dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 28.

melalui proses pencarian dan pengkajian yang dilakukan mahasiswa dalam rangka menemukan materi ajar, baik secara mandiri maupun berkelompok.³⁵ Menurut Lutfiyah dan Ismayati, pembelajaran inkuiri digunakan dalam menemukan jawaban dari suatu masalah yang diberikan pendidik (dosen) kepada peserta didik (mahasiswa) berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan.³⁶

d. Presentasi hasil kajian

Setelah mahasiswa selesai melakukan kajian terhadap materi, maka masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kajiannya. Presentasi kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk pemunculan, pertukaran, dan pengujian ide atau pendapat, sehingga diperoleh pemecahan masalah atau pencarian kebenaran.³⁷ Melalui diskusi ini tiap kelompok dapat memberikan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok lain, baik dalam bentuk tanggapan, kritikan maupun saran, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

e. Evaluasi hasil kajian

Pada tahap ini dosen melakukan evaluasi terhadap hasil eksplorasi materi dan hasil diskusi mahasiswa. Dosen memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi dan diskusi yang dilakukan mahasiswa, sehingga hasil kajian yang dilakukan mahasiswa lebih sempurna. Dosen dapat memberikan *reward* (penghargaan) berupa pujian terhadap hasil kerja

³⁵ Trianto, *Mendisain Model...*, h. 166.

³⁶ Lutfiyah Nurlaela dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 18.

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan ...*, h. 208.

mahasiswa sehingga memunculkan semangat kepada mahasiswa untuk bekerja lebih giat lagi. Menurut Purwanto melalui *reward* ini peserta didik (mahasiswa) dihargai atas hasil yang diperolehnya karena memperoleh apresiasi (penghormatan), sehingga menimbulkan semangat belajar lebih baik.³⁸

Pada tahap imlementasi ini, mahasiswa masih belum akrab dengan kajian *kitab kuning*, sehingga dalam proses pembelajaran masih mengalami hambatan. Lemahnya penguasaan *kitab kuning* berimplikasi pada kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang bersumber dari *kitab kuning*. Sebagaimana dikemukakan oleh Omid Safi bahwa kurangnya kajian-kajian *kitab kuning* di kalangan ilmuan Islam disebabkan oleh beberapa hal: kurangnya penguasaan *subject matter* dan metodologi, minimnya aktivitas dalam tradisi keislaman, prilaku apologis yang berlebihan, kesenjangan antara kehendak dengan aktivitas nyata, serta ketidakmampuan dalam mengkompromikan sumber keilmuan klasik dengan kemajuan zaman.³⁹

Oleh karena, dalam pembelajaran yang menggunakan *kitab kuning* sebagai sumber kajiannya, sangat perlu ditunjang dengan penguasaan bahasa Arab. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Wahhab Khalaf bahwa dalam kajian ilmu-ilmu keislaman secara mendalam harus ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu alat seperti bahasa Arab.⁴⁰

³⁸ M. Ngali Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 182.

³⁹ Omid Safi, "I and Thou in a Fluid Word: Beyond Islam Versus the West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (eds), *Voice of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), h. 5-9.

⁴⁰ Abdul Wahâb Khalâf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Risalah, 1985), h. 165.

Untuk menutupi kekurangan mahasiswa dalam bahasa Arab, dibutuhkan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan secara intensif, yaitu melalui pengkajian teks-teks Arab pada mata kuliah Bahasa Arab, mengikuti kursus-kursus bahasa Arab yang dilaksanakan di UPT. Pusat Pengembangan Bahasa, atau mengikuti kegiatan pesantren mahasiswa (Ma'had 'Aly) yang diprogramkan oleh kampus.

Mata kuliah Bahasa Arab terdiri dari tiga mata kuliah, yaitu: Bahasa Arab 1 di semester I dengan bobot 2 SKS, Bahasa Arab 2 di semester II dengan bobot 2 SKS, dan Bahasa Arab 3 di semester III dengan bobot 2 SKS. Untuk menunjang kesuksesan implementasi model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI, mata kuliah Bahasa Arab dapat diskenariokan menjadi mata kuliah pra-syarat untuk memprogram mata kuliah lainnya yang menggunakan *kitab kuning* sebagai sumber rujukannya (Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an). Mata kuliah Bahasa Arab dapat dijadikan satu mata kuliah dengan bobot 6 SKS yang ditempuh pada semester I. Melalui program ini, diharapkan mahasiswa memiliki dasar dalam memahami teks-teks Arab, terutama yang bersumber dari *kitab kuning*.

Mahasiswa juga dapat memanfaatkan UPT. Pusat Pengembangan Bahasa dalam rangka meningkatkan penguasaan bahasa Arab, yaitu kursus bahasa Arab intensif. Melalui kegiatan ini, mahasiswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam tentang pengkajian teks-teks Arab yang bersumber dari kitab Islam klasik (*kitab kuning*) dan kitab Arab kontemporer.

Adapun pesantren mahasiswa atau diistilahkan dengan Ma'had Aly merupakan PTK yang melaksanakan pendidikan akademik untuk memperkuat tradisi keislaman (*tafaqquh fi ad-dîn*) dalam kajian *kitab kuning* serta kajian dirasah islamiyah.⁴¹ Ma'had Aly sebagaimana pesantren lainnya memiliki ciri yang sama, yaitu: adanya kyai, santri/mahasantri, pondok/asrama, masjid/mushalla, dan *kitab kuning*. Dalam kasus di tempat penelitian dilakukan, pesantren (MDQH) dan perguruan tinggi (Prodi PAI) adalah dua lembaga pendidikan yang berbeda atau tidak terintegrasi. Mahasiswa yang juga nyantri di MDQH memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap *kitab kuning* jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak nyantri. Oleh karena itu, mahasiswa dapat memanfaatkan pesantren untuk meningkatkan pemahamannya secara lebih mendalam terhadap kitab klasik keislaman atau dapat juga belajar secara *halaqah* di rumah pada para *masyaikh* atau ustadz yang mampu membaca dan memahami *kitab kuning*.

Pemberlakuan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sangat memungkinkan untuk terwujudnya pembelajaran yang fleksibel dan inovatif, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menempuh pembelajaran di luar kampus seperti mengikuti perkuliahan di MDQH atau mendatangkan *masyaikh* MDQH untuk memberikan kuliah di Prodi PAI.⁴²

⁴¹ Pasal 1 PP No. 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.

⁴² Kementerian Agama RI, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2020), h. 31-32 dan Aris Junaidi, et.al., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020), h. 11.

Hasil implementasi juga menemukan kekurangan pada *kitab kuning* yang menjadi rujukan MDQH, yaitu kitab *at-Tibyân fî ‘Ulūm al-Qur’ân* karya Muḥammad ‘Alī ash-Shâbûnî. Tidak semua topik kajian/pokok bahasan yang ada dalam kurikulum Studi al-Qur’an/Ulumul Qur’an Prodi PAI terdapat dalam *kitab kuning* yang dikaji di MDQH. Sistem pengkajian *kitab kuning* di MDQH didasarkan atas urutan (*sequence*) yang ada dalam kitab⁴³ *at-Tibyân fî ‘Ulūm al-Qur’ân*. Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan ini, maka digunakan *kitab kuning* lain yang memiliki pembahasan yang sama dengan pokok bahasan pada kurikulum Studi al-Qur’an/Ulumul Qur’an Prodi PAI, yaitu kitab *Mabāḥits fî ‘Ulūm al-Qur’ân* karya Mannā Al-Qaththān.

Hal lain yang juga menjadi masalah saat implementasi adalah model pembelajaran *halaqah* yang sangat *teacher centered* kurang tepat untuk diterapkan sepenuhnya pada level perguruan tinggi, karena SN-Dikti mengharuskan pembelajaran pada perguruan tinggi menggunakan pembelajaran yang *student centered*.⁴⁴

4. Model Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi sebelum penerapan model, sedangkan *post-test* diberikan untuk mengetahui

⁴³ Inna Muthmainnah, “Designing the Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) at Pondok Pesantren Salafiyah in South Kalimantan”, (Disertasi tidak diterbitkan, Universiti Utara Malaysia, Malaysia, 2014), h. 307 dan Hamdan, Hamdan, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan”, (Disertasi tidak diterbitkan, UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), h. 11.

⁴⁴ Pasal 11 Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang SN-Dikti.

penguasaan mahasiswa setelah penerapan model. Hasil kognitif ini diperoleh dengan menggunakan soal test berupa soal pilihan ganda dan soal esai.

Hasil yang ingin diperoleh adalah: (1) Mahasiswa mampu memahami materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning*; (2) Mahasiswa mampu menganalisis secara tepat dan kritis materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning*; dan (3) Mahasiswa mampu mempresentasikan hasil kajian materi mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an.

Sistem evaluasi yang diterapkan di MDQH, yang menggunakan instrument tes yang berbahasa Arab, tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada Prodi PAI, karena kendala kemampuan mahasiswa dalam bahasa Arab. Namun demikian, evaluasi yang dilakukan dalam implementasi kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI telah memenuhi standar minimal penilaian yang telah ditetapkan SN-Dikti.⁴⁵

Evaluasi kemampuan mahasiswa Prodi PAI dalam membaca dan memahami *kitab kuning* dapat pula diterapkan sebagaimana evaluasi kelulusan di MDQH. Sehingga, mahasiswa yang dianggap kompeten, dapat diberikan ijazah pada *kitab kuning* yang menjadi kajiannya serta memiliki kewenangan untuk mentransmisikannya kepada orang lain. Tentu saja hal tersebut, dapat dilakukan apabila dosen yang mengajarkan *kitab kuning* telah memiliki sanad keilmuan yang bersambung dengan pengarang kitab tersebut.

⁴⁵ Pasal 21 Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang SN-Dikti.